

**Penggunaan Model ASSURE Dalam Pengembangan Video Animasi Pengajaran Bahasa Inggris 2D Berbasis Studi Islam untuk Siswa Raudhatul Athfal**

**Andri Saputra**<sup>1</sup>

andrisaputra@iainbengkulu.ac.id

**M. Arif Rahman Hakim**<sup>2</sup>

arifelsiradj@iainbengkulu.ac.id

**Yuda Septian Kurniawan**<sup>3</sup>

yudhaseptiankurniawan@gmail.com

**Ade Riska Nur Astari**<sup>4</sup>

aderiskaastari@gmail.com

**Ulya Rahmanita**<sup>5</sup>

ulyarahmanita@gmail.com

<sup>1,2</sup> Prodi Tadris Bahasa Inggris, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

<sup>3</sup> Sekolah Tinggi Ekonomi Syari'ah Nahdlatul Ulama (STIESNU) Bengkulu

<sup>4</sup> Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

<sup>5</sup> Prodi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Received: October 1<sup>st</sup> 2021

Accepted: January 5<sup>th</sup> 2022

Published: January 25<sup>th</sup> 2022

**Abstrak:** Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh para penulis di Enam Raudhatul Athfal yang ada di kota Bengkulu, semua institusi pendidikan tersebut masih merasa kesulitan dalam menemukan bahan ajar Bahasa Inggris yang sesuai ekpektasi para guru pengajar dan siswanya. Studi ini menggunakan metode penelitian pengembangan dengan tujuan menghasilkan produk pengajaran berupa video animasi dua dimensi (2D) berdurasi lima menit yang diharapkan dapat menjadi solusi dan bahan ajar tambahan bagi kelas Bahasa Inggris pada Raudhatul Athfal dikota Bengkulu. Penelitian pengembangan ini menggunakan model ASSURE yang telah melalui tahapan analisis pembelajaran, penentuan standar dan tujuan, pemilihan strategi, teknologi, media dan bahan ajar, serta mengikut sertakan partisipasi peserta didik. Dari segi konten bahan ajar, produk ini juga menambahkan nilai-nilai Islami kedalam materi yang disajikan. Berdasarkan pada hasil uji coba yang telah dilakukan di enam Raudhatul Athfal, produk ini mendapat respon positif dari 100% guru pengajar dan 90% siswa yang menyatakan produk bahan ajar yang dikembangkan menarik serta terbukti memiliki kebermanfaatan membantu lembaga dalam menyelesaikan beberapa permasalahan dalam proses kegiatan belajar mengajar

**Kata Kunci:** ASSURE; Pengembangan Bahan Ajar; Animasi Pengajaran; Raudhatul Athfal

**How to cite this article:**

Saputra, A., Hakim, M. A. R., Kurniawan, Y. S., Astari, A. R. N. & Rahmanita, U. (2022). Penggunaan Model ASSURE Dalam Pengembangan Video Animasi Pengajaran Bahasa Inggris 2D Berbasis Studi Islam untuk Siswa Raudhatul Athfal. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 7(1), 23-34. doi:<https://doi.org/10.33369/jip.7.1.23-34>

## **PENDAHULUAN**

Pada dasarnya, pembelajaran bahasa pada anak terjadi melalui interaksi dan seiring dengan bertambahnya usia anak, terdapat perkembangan yang cepat pada keterampilan konsep pemikiran yang juga berpengaruh dalam struktur bahasa anak (Rahmanita, Lestari & Akbarjono, 2021). Tetapi dalam tahapan pelajar usia dini, mereka masih tergolong egosentris. Mereka sudah mulai sanggup menggunakan logika, namun mereka masih seringkali memfokuskan perhatian mereka pada satu hal saja, seperti dapat membedakan warna dan ukuran, tetapi masih sulit bagi mereka untuk membedakan dua hal tersebut secara bersamaan (Nissa & Masturah, 2019). Terkait pernyataan Piaget mengenai teori psikologi perkembangan yang terkait dengan elemen kognitif, anak-anak belajar berdasarkan lingkungan sekitarnya lalu menggunakan serta mengembangkan apa yang telah mereka miliki dan akan berinteraksi dengan menggunakan apa telah mereka temukan disekelilingnya (Huitt & Hummel, 2003). Dalam berinteraksi, mereka akan bertindak untuk menyelesaikan permasalahan disinilah proses pembelajaran terjadi. Piaget menambahkan bahwa terdapat empat tahap perkembangan anak: tahapan motorik sensorik, sejak lahir hingga umur dua tahun; tahapan pra operasi, 2 hingga 8 tahun; tahap operasional konkret, 8 hingga 11 tahun, dan tahap formal, 11 hingga 15 tahun atau lebih (Asiyah, Syafri & Hakim, 2018).

Dari empat tahapan perkembangan yang sudah dijelaskan pada paragraf pertama, kita dapat melihat bahwa level pelajar usia dini di Indonesia yang dalam hal ini merupakan siswa ditingkatan Taman Kanak- Kanak (TK) atau *Raudhatul Athfal* (RA) berada pada usia dua hingga delapan tahun (tahap pra operasi). Pada tahapan ini, pikiran anak-anak berkembang sedikit demi sedikit sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan keterampilan intelektual

mereka menuju tahap berpikir yang lebih logis dan formal.

Menurut Saepuddin (2017), *Raudhatul Athfal* (RA) merupakan jenis pendidikan anak usia dini yang berupaya melakukan proses pembinaan yang ditujukan kepada anak usia dini dengan usia maksimal enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Jalur pendidikan *Raudhatul Athfal* (RA) termasuk pendidikan formal yang ada di Indonesia berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional (Sucitra, 2021). Secara administratif, pembinaan *Raudhatul Athfal* (RA) dilakukan oleh Kementerian Agama dibawah direktorat Pendidikan Madrasah. Secara tingkatan, RA setara dengan Taman kanak-kanak yang dibawah pembinaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Rahma, Rasyad & Listyaningrum, 2020).

Berdasarkan teori dan studi dari beberapa penelitian yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya, para peneliti mencoba untuk mendapatkan fakta lebih lanjut mengenai kasus utama yang dihadapi oleh para praktisi pendidikan Bahasa Inggris yang mengajar tingkat *Raudhatul Athfal* dengan cara mewawancarai beberapa guru yang mengajar Bahasa Inggris pada enam *Raudhatul Athfal* yang ada di kota Bengkulu. Berdasarkan hasil wawancara awal yg dilakukan para peneliti pada enam pengajar, kenyataan yg kerap kali terjadi pada kelas yang mereka ajar adalah kurangnya atau bahkan tidak adanya materi ajar yang sesuai ekspektasi para pengajar, kebutuhan para siswa mereka & juga kurikulum yang berlaku di *Raudhatul Athfal* tersebut.

Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah mengamati proses belajar

mengajar pada kelas Bahasa Inggris untuk pelajar usia dini di enam *Raudhatul Athfal* yang ada di kota Bengkulu. Tahapan ini dinilai dapat memberikan efek positif pada proses penelitian ini karena dianggap sebagai salah satu latar belakang utama terkait masalah dasar yg dihadapi oleh para pengajar & siswa dalam proses belajar mengajar dikelas (Afeni, Asiyah & Latipah, 2020). Setelah menuntaskan proses observasi kelas, para peneliti menemukan bahwa hanya terdapat beberapa siswa yang terlihat aktif dan fokus dalam proses belajar mengajar dikelas. Setelah mengkonfirmasi kepada para pengajar, ternyata para siswa yang dianggap aktif dan fokus tersebut adalah para siswa yang pada dasarnya memang memiliki sikap selalu aktif disemua pelajaran, sedangkan para siswa lainnya merasa kurang tertarik mengikuti proses belajar mengajar sehingga akibatnya mereka hanya duduk dan diam di kelas selama proses belajar-mengajar dilaksanakan. Selain itu, berdasarkan proses pengamatan awal ini, para peneliti juga menemukan bahwa para guru tidak mempunyai bahan ajar atau strategi pengajaran tertentu yang dapat menarik perhatian para siswa selama aktivitas belajar mengajar dikelas.

Penemuan menarik lainnya yang ditemukan oleh para peneliti dari beberapa pengamatan awal yang telah dilakukan adalah bahwa pelajar pada kategori usia dini yang ada di tingkatan *Raudhatul Athfal* pada umumnya lebih mudah tertarik dan memahami Bahasa Inggris dengan cara meniru melalui penggunaan media sebagai bahan ajar seperti gambar, lagu, video, atau alat peraga lainnya. Dari temuan di atas, setelah para peneliti melihat proses pengajaran di beberapa kelas Bahasa Inggris di enam lembaga *Raudhatul Athfal* yang berbeda di Bengkulu, masalah utama yang mereka hadapi adalah kurangnya bahan pengajaran yang dirancang khusus untuk pelajar Bahasa Inggris usia dini, terutama yang sesuai dengan kurikulum *Raudhatul*

*Athfal* yang merupakan lembaga pendidikan Islam, sehingga seharusnya bahan ajar yang digunakan adalah materi berbasis studi Islam, karena dalam hal ini terdapat potensi yang besar bagi anak usia dini untuk mempelajari studi Islam melalui proses berkegiatan dan belajar di tingkat pendidikan pra sekolah (Ahdar, Wardana & Musyrif, 2020). Para pengajar mengakui dalam proses pengajaran selama ini mereka hanya menggunakan bahan ajar umum yang mereka dapatkan dengan cara mengunduh materi yang mereka butuhkan seperti gambar, video atau lagu dari beberapa situs di Internet.

Berdasarkan analisis lapangan yang telah dilaksanakan para peneliti, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah kurangnya bahan ajar yang secara khusus dirancang sebagai bahan ajar Bahasa Inggris untuk pelajar usia dini sesuai dengan kurikulum berbasis Islam yang diterapkan di *Raudhatul Athfal* di kota Bengkulu. Hasil pengamatan awal para peneliti di enam *Raudhatul Athfal* di kota Bengkulu, para pengajar mengakui bahwa selama ini dalam memenuhi kebutuhan bahan pengajaran Bahasa Inggris bagi para siswanya, mereka hanya mengunduh bahan-bahan seperti gambar, video atau lagu dari beberapa situs di internet dengan alasan karena keterbatasan bahan ajar dan waktu untuk merancang bahan ajar mandiri. Setelah mengamati dan menganalisis beberapa permasalahan terkait, para peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian pengembangan dengan tujuan menghasilkan video animasi pengajaran dua dimensi (2D) Bahasa Inggris yang dirancang khusus berdasarkan konsep pembelajaran studi Islam dan kurikulum yang diterapkan di *Raudhatul Athfal* dikota Bengkulu, yang mana pada penelitian- penelitian serupa hanya berfokus pada pengembangan bahan ajar berbentuk tekstual sehingga melalui penelitian ini para peneliti beranggapan agar

hasil studi ini dapat menjadi pelengkap dari studi- studi sebelumnya.

Animasi 2D adalah jenis animasi dalam bentuk dua dimensi, artinya animator 2D membuat gambar dan karakter dalam format dua dimensi dan menghidupkannya dengan gerakan. Jenis animasi ini dianggap sebagai bentuk animasi tradisional dengan ciri karakter polos, tidak bervolume, dan hanya bergerak ke atas, bawah, kiri dan kanan (Duwika & Paramasila, 2019). Jenis animasi ini dipilih karena para peneliti menilai akan dapat lebih mudah diterima oleh para pengajar dan siswa di *Raudhatul Athfal*.

Dari segi topik dan tema yang dimasukkan dalam bahan ajar yang dikembangkan para peneliti diharapkan dapat berkontribusi pada proses belajar mengajar di kelas, dan juga dapat disesuaikan dengan tujuan lembaga pendidikan *Raudhatul Athfal*, yaitu mengembangkan karakter pribadi para siswanya dengan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Dalam studi ini, para peneliti juga memiliki tujuan untuk melihat efektifitas dari produk bahan ajar ini, terutama dalam hal perannya dalam meningkatkan motivasi para siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Dalam tahapan ini, para peneliti bertindak sebagai fasilitator pembelajaran dan akan mendapatkan bantuan dari para guru Bahasa Inggris yang berasal dari enam *Raudhatul Athfal* di kota Bengkulu yang menjadi lokasi penelitian untuk studi ini terkait dalam hal pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, sehingga diharapkan proses belajar mengajar di kelas dapat terlaksana sealaminya mungkin tanpa banyak perubahan yang mencolok (Mulyadin, Sowanto & Dusalan, 2020).

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan bidang pendidikan yang dilakukan untuk mengembangkan sebuah bahan ajar kelas Bahasa Inggris untuk para

pelajar usia dini di enam *Raudhatul Athfal* kota Bengkulu dengan durasi pelaksanaan penelitian selama enam bulan yaitu sejak Mei hingga Oktober tahun 2021 dengan harapan sesuai dengan kebutuhan para siswa dan pengajar di kelas Bahasa Inggris yang diajarkan dilembaga- lembaga pendidikan tersebut. Tahapan penelitian pada studi ini yang telah diadaptasi berdasarkan model ASSURE, yaitu Memperoleh informasi yang terdiri dari mengidentifikasi masalah (*Analyze learners*), memilih cara penyelesaian masalah dan studi teoritis (*State objectives*); memilih, mendefinisikan konsep dan menyusun bahan ajar yang terdiri dari video animasi 2D sebagai bahan ajar (*Select, modify media, or design materials*); pengembangan materi dan konten; validasi oleh para ahli untuk mendapatkan ulasan serta umpan balik (*Requires learner participation*); revisi konten materi berdasarkan komentar dan verifikasi pakar; evaluasi yang terdiri dari uji coba, evaluasi, revisi, dan validasi berdasarkan masukan selama proses belajar mengajar yang diperoleh dari para guru dan pihak sekolah (*Evaluate and revise*) (Zubaedi, Hakim & Asiyah, 2020).

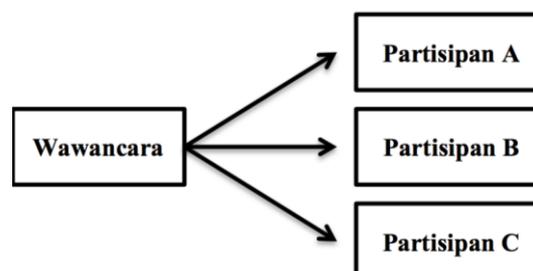
Terkait dengan analisis kebutuhan siswa, para peneliti mewawancarai 5 orang siswa dan satu pengajar dari masing- masing *Raudhatul Athfal* untuk mengetahui materi pengajaran Bahasa Inggris yang dibutuhkan oleh mereka dan pihak sekolah, pendapat siswa dan guru tentang kelas Bahasa Inggris yang mereka harapkan dan kegiatan yang menjadi minat para siswa pada kelas Bahasa Inggris. Metode wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data pada fase analisis kebutuhan adalah wawancara semi-terstruktur. Jenis wawancara ini digunakan karena peneliti merasa bahwa wawancara seperti ini lebih terbuka dan memberikan lebih banyak fleksibilitas dalam mengelola wawancara itu sendiri. Menurut Al-Nassar (2010), wawancara semi-terstruktur

mengkonsolidasikan tidak hanya bagian dari wawancara terstruktur, tetapi juga wawancara tidak terstruktur, yang kemudian memungkinkan para peneliti untuk memberikan pertanyaan yang sebelumnya dirancang dan kemudian digunakan dalam wawancara terstruktur, namun pada proses pelaksanaannya para peneliti memungkinkan untuk memberikan pertanyaan lain atau pertanyaan tambahan serta wawancara yang tidak terstruktur.

Partisipan dalam penelitian ini adalah 30 siswa dan 6 pengajar Bahasa Inggris yang berasal dari enam *Raudhatul Athfal* berbeda di Bengkulu. Para partisipan tersebut dilibatkan pada tahapan wawancara yang mana hasil dari proses wawancara ini digunakan sebagai tolak ukur dalam proses pengembangan produk bahan ajar dan pada proses uji coba produk bahan ajar dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas dari produk penelitian ini terhadap perkembangan motivasi belajar para siswa.

Dalam tahapan pengolahan data pada penelitian ini, para peneliti menggunakan metode triangulasi sumber. Menurut Adnan (2019) metode triangulasi sumber merupakan teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari sumber yang berbeda-beda namun tetap dengan teknik yang sama yang dalam studi ini didapat dengan cara wawancara. Metode triangulasi sumber juga memiliki pengertian bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan (Sugiyono, 2010). Pada penelitian ini, sumber penelitian yang ditriangulasi adalah hasil dari wawancara yang dilakukan para peneliti kepada para partisipan penelitian yang berasal dari para guru pengajar dan siswa yang mana topik dari wawancara tersebut adalah terkait karakter pembelajaran para siswa, proses belajar mengajar yang telah dilakukan selama ini serta apa yang menjadi minat serta kebutuhan para pengajar dan siswa

usia dini terutama yang berkaitan dengan materi bahan ajar Bahasa Inggris, yang mana ini semua merupakan termasuk pada analisis kebutuhan dipenelitian ini. Berikut ilustrasi metode triangulasi sumber pada penelitian ini yang diadaptasi dari Sugiyono (2010).



Gambar.1 Ilustrasi pelaksanaan metode triangulasi sumber (Sugiyono, 2010).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melaksanakan serangkaian proses tahapan penelitian sesuai dengan model pengembangan ASSURE, berikut peneliti menjabarkan detail hasil dari penelitian ini.

### Hasil Analisis Kebutuhan & Penentuan Objektif Penelitian

Pada tahapan awal penelitian ini yaitu wawancara, para peneliti melaksanakannya pada enam orang guru pengajar Bahasa Inggris dari enam *Raudhatul Athfal* di kota Bengkulu, yang mana masing-masing sekolah diambil 1 guru pengajar sebagai representasi partisipan pada penelitian ini. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk mendapatkan dan menganalisis lebih dalam semua informasi yang berkaitan dengan karakter para siswa, proses belajar mengajar yang telah dilakukan selama ini serta apa yang menjadi minat serta kebutuhan para pengajar dan siswa usia dini terutama yang berkaitan dengan materi bahan ajar Bahasa Inggris. Hasil dari tahapan analisis awal ini merupakan modal utama bagi para peneliti untuk memulai proses penelitian pengembangan. Berdasarkan hasil dari tahapan analisis kebutuhan dimasing-masing *Raudhatul Athfal* di kota Bengkulu,

topik wawancara pertama yaitu tentang karakteristik umum siswa, para guru di enam radhatul athfal menyatakan persamaan diberberapa hal sebagian besar siswanya memiliki karakter yang aktif dan mudah akrab dengan sesuatu yang baru, namun terdapat dua guru yang menyatakan meski sebagian besar siswanya memiliki karakteristik aktif namun mereka agak sedikit sulit untuk menerima sesuatu hal yang baru.

Terkait hasil analisis tentang proses kegiatan belajar mengajar dimasing- masing *Raudhatul Athfal*, enam orang guru kompak menjawab bahwa mereka selalu menggunakan alat peraga dalam setiap pertemuan kegiatan pengajaran, namun lima guru menyatakan problem yang mereka hadapi dalam setiap pembelajaran, yaitu para siswa terlalu gampang teralihkan perhatiannya terhadap hal lain. Problem ini tentu saja mempengaruhi keberlanjutan para pengajar dalam proses belajar dikelas.

Topik wawancara selanjutnya adalah mengenai minat, kebutuhan serta harapan para siswa dan pengajar untuk mendukung proses keberlangsungan kegiatan belajar mengajar dikelas Bahasa Inggris dimasing- masing lembaga, yang mana keenam pengajar memiliki beberapa jawaban yang bervariasi, yaitu para siswa terlihat lebih memiliki antusias yang lebih ketika gurunya dapat mengajarkan materi Bahasa Inggris dengan menggunakan alat bantu berupa audio visual, namun permasalahan yang timbul adalah para pengajar tidak memiliki bahan materi tersebut yang memadai sehingga mereka tidak dapat memenuhi keinginan para siswanya disetiap pertemuan kelas. Dalam hal ini, para pengajar berharap agar kedepan mereka dapat memiliki cukup bahan ajar *audio visual* untuk para siswanya.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis yang sudah didapat, maka para peneliti menentukan produk bahan ajar yang akan dikembangkan yaitu berupa video animasi pengajaran dua dimensi (2D) Bahasa

Inggris untuk level siswa usia dini sebagai bahan ajar pelengkap pada *Raudhatul Athfal* dikota Bengkulu. Hal ini didasari atas keterangan yang diberikan oleh para guru pada tahapan analisis kebutuhan, yang mana para siswanya selalu memberi respon positif pada setiap kegiatan belajar mengajar subjek Bahasa Inggris jika mereka menggunakan materi yang berbasis audio visual. Jadi para peneliti berharap melalui bahan ajar video animasi 2D yang dikembangkan, akan dapat membantu para guru dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi pada proses belajar mengajar disekolahnya masing- masing. Para peneliti juga menyeleraskan produk bahan ajar yang dikembangkan pada penelitian ini dengan kurikulum yang berlaku di keenam *Raudhatul Athfal* tersebut, sehingga konten dan materi yang disisipkan pada video animasi adalah topik-topik pendidikan Islam yang merupakan hasil diadaptasi dan disesuaikan dengan silabus para pengajar.

### **Hasil Pengembangan Bahan Ajar**

#### **Pengenalan Bahasa Inggris**

Pada penelitian pengembangan ini, produk bahan ajar berbentuk video animasi untuk kelas Bahasa Inggris bagi para siswa *Raudhatul Athfal* yang difokuskan pada kegiatan melihat dan mendengar. Tidak hanya itu, materi bahan ajar ini juga berisi konten yang bertujuan untuk memotivasi para siswa dalam meningkatkan kemampuan mengeja huruf dalam Bahasa Inggris mulai dari huruf alfabet hingga membaca dan menambah kosa kata baru, yang mana materi- materi tersebut diadaptasi dari silabus dan kurikulum yang digunakan di keenam *Raudhatul Athfal* yang menjadi lokasi penelitian. Dalam proses pengembangan produk video animasi pengajaran ini, peneliti menggunakan software *adobe flash* dan *adobe premiere pro*. Hal ini telah sesuai dengan salah prinsip model ASSURE, yaitu *Utilize technology*,

*media, and materials* (Smaldino, 2015). Untuk durasi produk bahan ajar video animasi 2D yang dikembangkan adalah selama lima menit. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa produk yang dikembangkan bukanlah bahan ajar utama, namun merupakan bahan ajar pelengkap.

Disamping itu, berdasarkan tahap analisis kebutuhan, beberapa pengajar mengaku para siswanya seringkali gampang teralihkan perhatiannya pada saat proses belajar mengajar, sehingga para peneliti memutuskan untuk mengembangkan video animasi 2D yang berdurasi tidak terlalu lama. Terkait topik atau konten materi dalam bahan ajar ini dipilih dengan pertimbangan berdasarkan dari analisis kebutuhan, minat siswa dan silabus yang berlaku, dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan baru yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kegiatan sehari-hari para siswa, sehingga para siswa dapat merasa nyaman dengan proses pembelajaran yang terasa lebih natural tanpa harus dibebani dengan hal-hal yang tidak perlu.



Gambar 1. Potongan gambar dari video animasi 2D hasil pengembangan

### Hasil Partisipasi Siswa

Untuk mengetahui penerapan bahan ajar yang telah dikembangkan, para peneliti perlu untuk menguji produk di lapangan dengan melibatkan para siswa dalam kegiatan belajar mengajar di mana langkah ini dilakukan dalam rangka untuk mendapatkan beberapa informasi yang berkaitan dengan produk bahan ajar, yang

pastinya masih perlu perbaikan dan ditingkatkan kualitasnya untuk mengetahui kompatibilitas materi yang dikembangkan untuk siswa dan guru (Ningrum, Latief & Sulisty, 2016). Tahapan ini juga sesuai dengan panduan model pengembangan ASSURE yaitu *Requires learner participation* (Smaldino, 2015). Oleh karena itu, para peneliti melakukan uji coba produk bahan ajar yaitu video animasi 2D hasil pengembangan pada tiga puluh orang siswa di enam *Raudhatul Athfal* yang berbeda di Bengkulu selama enam hari.

Dalam mengumpulkan data di lapangan, para peneliti bertindak sebagai kolaborator dan pengamat di kelas sedangkan para pengajar dari masing-masing *Raudhatul Athfal* memiliki peran menerapkan produk bahan ajar yang telah dikembangkan oleh para peneliti selama proses uji coba. Hal ini menjadi penting dilakukan karena para peneliti tetap ingin menjaga proses belajar mengajar senatural mungkin (Rahman, 2018). Selain sebagai satu tahapan wajib yang harus dilakukan oleh para peneliti dalam model pengembangan ASSURE, dalam proses ini para peneliti juga bermaksud melihat efektivitas video animasi pengajaran 2D yang telah dikembangkan dalam hal keaktifan, minat dan motivasi para siswa terhadap bahan ajar baru yang diberikan. Secara umum, para peneliti melihat bahwa para siswa sangat antusias selama proses pembelajaran di kelas masing-masing. Selain mengamati, para peneliti juga membuat beberapa catatan lapangan terkait dengan beberapa aspek penting berdasarkan situasi yang terjadi dalam proses uji coba ini. Setelah proses uji coba berlangsung, para peneliti melaksanakan proses wawancara pada seluruh siswa dan pengajar. Beberapa pertanyaan yang diberikan difokuskan pada lima poin utama yang dapat dianggap mewakili pendapat keseluruhan siswa tentang materi pengajaran Bahasa Inggris yang telah dikembangkan. Kelima poin

tersebut adalah tentang daya tarik bahan ajar, kemudahan dalam memahami materi, kemudahan dalam instruksi kegiatan, kegunaan dalam memberikan motivasi pada siswa, dan aspek kepraktisan (Zubaedi, Hakim & Asiyah, 2020).

Berdasarkan data wawancara yang dikumpulkan dari tiga puluh siswa dan enam guru di setiap sekolah, ditemukan bahwa hampir semua siswa atau 90% menyatakan bahwa materi dalam video animasi yang dikembangkan sangat menarik dan atraktif untuk diajarkan kepada para siswa RA. Pendapat ini juga didukung oleh para keenam pengajar yang mengatakan bahwa selama proses uji coba dilaksanakan, sebagian besar siswanya menjadi lebih aktif di kelas jika dibandingkan dengan proses belajar mengajar yang biasanya, sehingga mereka mengklaim bahwa ketertarikan para siswanya kepada video animasi 2D yang diberikan selama proses uji coba dapat memotivasi para siswa mereka untuk belajar Bahasa Inggris.

Dalam pemahaman materi yang dikembangkan, lima pengajar menyatakan bahwa video animasi pengajaran 2D yang telah dikembangkan dan diuji cobakan dapat dipahami dengan baik oleh para siswanya selama proses belajar mengajar. Namun terdapat satu orang pengajar yang menyatakan bahwa terdapat beberapa bagian yang cukup sulit untuk dipahami bagi para siswanya, sehingga para siswanya seringkali memberikan pertanyaan selama proses uji coba dilakukan. Ketika para peneliti menanyakan kesulitan seperti apa yang mereka hadapi, pengajar tersebut mengatakan bahwa terdapat beberapa kosa kata dan kondisi divideo animasi tersebut yang tidak terlalu familiar bagi para siswanya sehingga mereka merasa kesulitan untuk menerima materinya.

Sedangkan untuk langkah atau instruksi yang terdapat didalam video animasi pengajaran, semua pengajar di enam *Raudhatul Athfal* yang menjadi lokasi

penelitian mengatakan bahwa instruksi-instruksi yang terdapat divideo animasi pengajaran sudah cukup jelas, sehingga mereka tidak merasakan kesulitan sama sekali pada proses uji coba. Para pengajar mengatakan bahwa langkah-langkah kegiatan dalam bahan ajar yang dikembangkan telah sangat baik dan sistematis. Mereka juga mengaku kalau materi-materi yang terdapat diproduk bahan ajar telah disusun dalam urutan yang logis dan baik. Tak satu pun dari mereka mengatakan bahwa langkah-langkah dan sistematika didalam bahan ajar yang telah dikembangkan tidak baik. Dari sisi para siswa, mereka mengatakan bahwa tahapan yang ada didalam produk ajar sangat mudah untuk diikuti karena tergolong mudah dan terarah. Dalam hal ini, para peneliti merasa telah berhasil memenuhi kebutuhan guru dan siswa sesuai dengan analisis kebutuhan.

Pada aspek kegunaan bahan ajar yang telah dikembangkan dalam mendukung motivasi para siswa dalam belajar Bahasa Inggris, semua pengajar menyatakan bahwa aspek kegunaan bahan yang dikembangkan telah sangat baik dan terbukti dapat memotivasi para siswanya dalam kegiatan belajar mengajar pada saat proses uji coba.

Aspek terakhir yang mewakili pendapat pengajar dan siswa enam *Raudhatul Athfal* dikota Bengkulu tentang materi yang dikembangkan setelah proses uji coba produk bahan ajar dilakukan adalah aspek kepraktisan. Dalam aspek kepraktisan, semua pengajar menyatakan bahwa aspek kepraktisan produk bahan ajar yang dikembangkan sangat baik dan tidak menyulitkan para siswanya selama proses uji coba berlangsung. Para siswa juga mengaku bahwa produk ajar yang telah dikembangkan membuat mereka nyaman karena tidak menyulitkan mereka sama sekali karena bentuk produk yang merupakan perangkat lunak, sehingga tidak menyulitkan para siswa dan guru.

### **Hasil Revisi Produk Bahan Ajar**

Setelah proses uji coba dan pengumpulan data dari wawancara kepada para pengajar dan siswa di Raudhatul Athfal, tahap selanjutnya yang dilakukan oleh para peneliti adalah merevisi kekurangan dan kelemahan materi bahan ajar yang telah dikembangkan (Sismiati & Latief, 2012). Revisi ini dilakukan karena merupakan salah satu langkah wajib yang harus dilewati dalam proses pengembangan bahan model ASSURE (Zubaedi, Hakim & Asiyah, 2020). Selain itu, kegunaan dari tahapan ini adalah untuk memperbaiki serta menambah beberapa hal yang dirasa kurang didalam produk bahan ajar berbentuk animasi pengajaran 2D ini, seperti pengayaan materi yang dianggap logis dan layak untuk diajarkan kepada para siswa level usia dini menambah porsi konten nilai-nilai Islam dalam setiap topik. Setelah produk bahan ajar yang dikembangkan direvisi dan dianggap baik, para peneliti mengkonsultasikan hasil produk pengembangan kepada para ahli untuk mendapatkan validasi. Melalui sudut pandang para ahli, para peneliti berharap produk bahan ajar ini akan menjadi lebih sempurna dan memenuhi standar kebutuhan siswa usia dini di Raudhatul Athfal sebagai bahan pelengkap dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

### **Hasil Validasi Ahli**

Langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah validasi ahli. Tujuan dikonsultasikannya produk bahan ajar ini kepada para ahli adalah untuk dievaluasi dan dipastikan bahwa bahan ajar pelengkap yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan para siswa (Efrizal, 2020). Instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi dan memvalidasi desain penelitian pengembangan adalah dalam bentuk checklist dan kolom saran. Pada tahapan ini, para ahli yang menjadi validator harus terdiri

dari dua praktisi atau lebih yang memang sudah ahli dalam bidang pengembangan produk bahan ajar (Dalam hal ini dibidang bahan ajar audio visual) dan seorang lainnya adalah ahli dibidang pengajar Bahasa Inggris yang berpengalaman untuk level *Raudhatul Athfal* (Latief, 2010). Langkah validasi pertama yang dilakukan adalah validasi desain produk bahan ajar. Untuk proses validasi pertama, terdapat dua karakteristik yang harus divalidasi dalam produk yang dikembangkan. Kedua karakteristik ini adalah evaluasi konten materi dan bahasa. Dalam proses evaluasi konten, secara umum, para ahli mengatakan bahwa materi yang telah dikembangkan dinilai telah sesuai untuk diterapkan pada proses pembelajaran Bahasa Inggris pada level *Raudhatul Athfal* karena sesuai dengan kurikulum dan silabus yang digunakan. Para ahli juga mengklaim bahwa bahan ajar yang telah dikembangkan akan dapat menarik perhatian para siswa usia dini. Mereka percaya bahwa para siswa akan sangat termotivasi dan paling tidak akan dapat mengurangi masalah mereka dalam belajar Bahasa Inggris melalui bahan ajar ini karena materi yang terdiri dari video animasi pengajaran 2D ini telah disusun dengan menarik dan dalam urutan yang baik.

Secara khusus, para ahli memiliki beberapa pendapat dan saran untuk membuat produk bahan ajar yang telah dikembangkan menjadi lebih baik. Untuk evaluasi konten, para ahli mengatakan bahwa materi yang dikembangkan dalam video animasi hasil pengembangan belum sepenuhnya mencakup kebutuhan para siswa dalam belajar Bahasa Inggris. Selanjutnya, para ahli berpendapat bahwa produk yang telah dikembangkan masih bersifat teoritis dan belum memberikan konteks kehidupan nyata yang diperlukan dalam belajar Bahasa Inggris di level usia dini dan itu dinilai akan membingungkan para siswa terutama dalam memahami makna dan tujuan materi pembelajaran. Oleh

karena itu, mereka menyarankan para peneliti untuk dapat mengevaluasi ulang topic dan materi bahan ajar didalam produk hasil pengembangan sehingga nantinya dapat mudah dimengerti, karena sebenarnya untuk tingkatan siswa usia dini, materi yang diberikan tidak perlu yang terlalu sulit. Untuk tahap menengah dan akhir, para ahli tidak menyarankan apapun. Mereka menyatakan bahwa materi dan konten yang terkandung dalam bahan ajar telah baik dan sudah sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru. Namun, sebagai masukan tambahan, para ahli menyarankan para peneliti untuk mengevaluasi kembali secara lebih spesifik tentang prosedur penyampaian materi dengan tata bahasa yang benar dan relevan dengan kebutuhan para siswa dan guru. Mereka mengatakan bahwa beberapa topik yang telah dimasukkan dalam bahan ajar masih terlalu umum, sehingga para validator ahli menyarankan agar para peneliti dapat memberikan materi yang lebih ringan namun spesifik sehingga harapannya para siswa akan dapat memahami materi dengan baik.

Untuk karakteristik kedua dalam proses validasi yaitu bagian bahasa, para ahli mengatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam video animasi 2D hasil pengembangan secara umum telah baik. Oleh karena itu, mereka mengatakan bahwa tidak ada saran khusus dibagian ini karena penggunaan bahasa dalam materi yang telah dikembangkan telah mereka anggap akan mudah dipahami oleh para siswa dan telah disertai dengan kalimat dan tata bahasa sesuai dengan tingkat pengetahuan siswa. Untuk aspek susunan topik materi, secara umum, para validator ahli sangat tertarik dengan strategi yang terkandung dalam bahan ajar yang telah dikembangkan. Menurut mereka, susunan topik materi yang sistematis akan dapat memotivasi dan merangsang siswa untuk lebih aktif dalam belajar Bahasa Inggris terutama dilevel usia

dini. Presentasi materi yang baik dan menarik akan dapat membuat konstruksi kerangka berpikir para siswa menjadi jelas dan mudah untuk mengikuti serta meniru beberapa adegan yang ada didalam video animasi pengajaran, sehingga materi yang disampaikan akan membuat siswa lebih antusias dalam belajar. Akhirnya, revisi dibuat berdasarkan koreksi dan saran dari kedua ahli untuk membuat produk akhir menjadi lebih baik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Hasil akhir dari penelitian ini adalah video animasi pengajaran 2D sebagai bahan ajar pelengkap untuk pelajaran Bahasa Inggris untuk siswa *Raudhatul Athfal* yang dikembangkan dengan menggunakan tahapan model ASSURE yang diadaptasi dari Molenda dkk (2008). Selain itu, produk akhir dari penelitian pengembangan ini telah divalidasi oleh dua ahli yang kompeten di bidang pengembangan bahan ajar berbasis audio visual dan juga seorang pengajar yang telah berpengalaman dibidang Bahasa Inggris untuk siswa *Raudhatul Athfal* lalu telah direvisi beberapa kali berdasarkan hasil umpan balik dari para guru pengajar pada enam *Raudhatul Athfal* setelah melakukan proses uji coba terhadap siswa serta berdasarkan masukan dari para validator ahli. Para guru, siswa dan validator ahli menyatakan bahwa produk bahan ajar pelengkap dari penelitian ini merupakan suatu terobosan yang baik, karena produk bahan ajar ini telah dikembangkan berdasarkan kebutuhan siswa, guru dan diadaptasi dari kurikulum yang berlaku dan berdasarkan proses uji coba video animasi pengajaran 2D ini sangat berguna bagi para siswa dalam meningkatkan motivasi mereka belajar Bahasa Inggris dikelas. Produk akhir dari penelitian ini adalah sebuah bahan ajar pelengkap berbentuk video animasi 2D dengan durasi 5 menit untuk pelajaran

Bahasa Inggris bagi siswa *Raudhatul Athfal* dikota Bengkulu.

### Saran

Terkait isu dan permasalahan yang seringkali ditemui pada lembaga pendidikan Raudhatul Athfal (RA), baik mengenai aturan, sarana prasarana, kebijakan, pelaksanaan pembelajaran, termasuk tentang materi bahan ajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Belum lagi jika berbicara tentang proses pembelajaran Bahasa Inggris pada anak usia dini yang menyangkut pada aspek akuisisi bahasa. Sehingga kedepannya penelitian ini perlu dilanjutkan kembali dengan memberikan penekanan terhadap efektifitas pengajaran Bahasa Inggris anak usia dini dengan menggunakan materi bahan ajar audio visual dan juga yang menyangkut pada pembelajaran yang merujuk pada teori behavioristik.

### DAFTAR PUSTAKA

Adnan, N. I. (2019). *Using Oral Communication Skill Module (OCS Module) To Improve Malaysian Working Adult's Oral Communication Skill: A Case Study* (Doctoral thesis, Universiti Sains Malaysia)

Afeni, T., Asiyah, A., & Latipah, N. (2020). Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Berbasis Example Non Example Materi Pemanasan Global Untuk Siswa Kelas Vii SMPN 05 Seluma. *Diksains: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains*, 1(1), 26-34

Ahdar, A., Wardana, W., & Musyarif, M. (2020). Children's Interest In Learning In Islamic Culture. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(2), 127-137

Al-Nassar, S.F. (2010). *Reading strategy awareness of first year students*. Student evaluation checklist University of Leeds, College of Education

Asiyah, A., Syafri, F., & Hakim, M. A. R. (2018). Pengembangan Materi Ajar Animasi Bahasa Inggris Bagi Usia Dini Di Kota Bengkulu. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 30-49

Duwika, K., & Paramasila, K. W. (2019). Pengembangan Multimedia Interaktif Model Hybrid Bernuansa Karakter Bali "Cupak-Gerantang" Pada Pembelajaran Teknik Animasi 2 Dimensi. *Journal Of Education Technology*, 3(4), 301-307.

Efrizal, D. (2020). Developing Supplementary Teaching Speaking I Materials for Students of English Education Program of State Institute for Islamic Studies (IAIN) Bengkulu, Indonesia. *Linguists: Journal Of Linguistics and Language Teaching*, 6(1), 1-17

Huitt, W., & Hummel, J. (2003). Piaget's theory of cognitive development. *Educational psychology interactive*, 3(2), 1-5.

Latief, M. A. (2010). Tanya Jawab Metode Penelitian Pembelajaran Bahasa. *Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang*

Latief, M.A. (2012). *Research Method on Language Learning: An Introduction*. Malang: UM Press

Mulyadin, E., Sowanto, S., & Dusalan, D. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) dalam Meningkatkan Pemahaman Matematis Pada Materi Perbandingan Siswa SMP. *SUPERMAT (Jurnal Pendidikan Matematika)*, 4(1), 40-51

Ningrum, A. S. B., Latief, M. A., & Sulisty, G. H. (2016). The Effect of Mind Mapping on EFL Students' Idea

- Development in Argumentative Writing across Gender Differences and Learning Styles. *Dinamika ilmu*, 16(1), 149-166
- Nissa, K., & Masturah, A. N. (2019). Hubungan Antara Egosentrisme dengan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Psycho Holistic*, 1(1), 38-46
- Rahma, R. A., Rasyad, A., & Listyaningrum, R. A. (2021). *Pembinaan Guru Raudhatul Athfal (RA) Muslimat Dalam Penyelenggaraan Program Parenting Education*. Bayfa Cendekia Indonesia
- Rahman, T. (2018). *Aplikasi model-model pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas*. CV. Pilar Nusantara
- Rahmanita, U., Lestari, V. A., & Akbarjono, A. (2021). Gambaran Isu dan Kebijakan Lembaga PAUD di TK Negeri Tapus Kabupaten Lebong. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(2), 120-130
- Saepudin, J. (2017). Mutu Raudhatul Athfal Di Kota Jambi Dalam Perspektif Standar Pendidikan Anak Usia Dini. *Penamas*, 30(2), 163-182
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., Russell, J. D., & Mims, C. (2015). *Instructional technology and media for learning* (10th ed.). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall
- Sismiati, S., & Latief, M. A. (2012). Developing instructional materials on English oral communication for nursing schools. *TEFLIN Journal*, 23(1), 44-59
- Sucitra, D. (2021). Pengaruh Motivasi, Etos Kerja Dan Disiplin Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Guru Pada Instansi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Binjai. *Kumpulan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas Sosial Sains*, 2(02)
- Zubaedi, Hakim, M. A. R., & Asiyah. (2020). The Use of the ASSURE Model in Developing Animation Video as English Teaching Materials for Islamic Kindergarten Students. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11 (10), 1-19